

PENYESUAIAN KELUARGA, PENGASUHAN, KEKERASAN DALAM PENGASUHAN, DAN AGRESIVITAS PADA ANAK USIA SEKOLAH

Ismayanti Pratiwi^{1*)}, Dwi Hastuti², Istiqlaliyah Muflikhati²

¹ Program Studi Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

² Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

^{*)} E-mail: ismayantipratiwi30@gmail.com

Abstrak

Pengasuhan orang tua yang tidak tepat dapat memicu permasalahan emosi yang mengarah pada perilaku negatif, salah satunya adalah agresivitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penyesuaian keluarga, pengasuhan, kekerasan dalam pengasuhan terhadap agresivitas pada anak usia sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional study*. Contoh penelitian adalah 99 keluarga yang memiliki anak kelas 4-5 Sekolah Dasar dengan responden ibu dan anak. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Bogor Barat. Penarikan contoh menggunakan *cluster random sampling* pada siswa-siswa di dua sekolah negeri terpilih yang ada di kecamatan Bogor Barat. Analisis yang digunakan adalah statistika deskriptif, *independent sample t-test* dan *path analysis* (analisis jalur). Berdasarkan capaian indeks, hasil penelitian menemukan bahwa penyesuaian keluarga (72,29) dan pengasuhan (63,86) belum dilakukan dengan optimal. Kekerasan dalam pengasuhan juga masih dilakukan (14,22). Agresivitas sudah mulai nampak pada anak usia Sekolah Dasar (26,44). Penelitian menemukan tidak terdapatnya perbedaan penyesuaian keluarga, pengasuhan, kekerasan dalam pengasuhan dan agresivitas pada anak laki-laki dan perempuan. Sementara itu, berdasarkan dimensi variabel, terdapat perbedaan kerja sama pengasuhan, pengabaian, dan agresivitas fisik antara laki-laki dan perempuan. Hasil analisis menunjukkan jenis kelamin berpengaruh terhadap agresivitas. Penyesuaian keluarga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap agresivitas, melalui pengasuhan. Pengasuhan memiliki pengaruh negatif langsung terhadap agresivitas. Sebaliknya, pengasuhan negatif memiliki pengaruh positif langsung terhadap agresivitas.

Kata kunci : agresivitas, anak usia sekolah, kekerasan, pengasuhan, penyesuaian keluarga

Family Adjustment, Parenting, Violence in Parenting, and Aggressiveness among School Age Children

Abstract

Inappropriate parenting can trigger emotional problems that lead to negative behavior, one of that is aggressiveness. This study aimed to analyze the effect of family adjustment, parenting, and violence in parenting on aggressiveness in among elementary school-age children. This study used a cross-sectional study design. Samples of the research were 99 families who had elementary school children and mother involved as child respondents. The study was conducted in West Bogor Subdistrict, Bogor City. The participants were choose by random cluster sampling in two selected public schools. The analysis used descriptive statistics, independent sample t-test and path analysis (path analysis). The results found that family adjustment (72,29) and parenting (63,86) had not been done optimally yet. Parenting violence was also still found in the study (14,22). Aggressiveness has begun to appear in elementary school-age children (26,44). The study found no differences in family adjustment, parenting, violence in parenting and aggressiveness in boys and girls. Meanwhile, based on variable dimensions, there are differences in cooperation in parenting, neglect parenting, and physical aggressiveness between boys and girls. The results of the analysis show that gender influenced the aggressiveness. The family adjustment had an indirect effect on aggressiveness, through parenting. Parenting has a direct negative effect on aggressiveness. Conversely, negative parenting had a direct positive effect on aggressiveness.

Keyword : aggressiveness, family adjusment, parenting, school age children, violence

PENDAHULUAN

Agresivitas merupakan perilaku yang ditujukan untuk mengganggu atau mencederai diri

sendiri maupun orang lain (Bandura, 1978). Buss & Perry (1992) membagi perilaku agresi ke dalam empat bagian, meliputi agresi fisik, agresi verbal, agresi kemarahan, dan agresi

permusuhan. Agresi fisik adalah bentuk agresi berupa penyerangan kepada orang lain atau benda, yang dilakukan melibatkan fisik. Agresi verbal adalah penyerangan yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata. Agresi kemarahan adalah ekspresi emosi yang menunjukkan ketidaksenangan terhadap sesuatu. Agresi permusuhan adalah perilaku yang ditunjukkan untuk menyampaikan perasaan tidak suka atau tidak sepuas dengan orang lain.

Agresivitas yang tinggi pada masa anak-anak, membuat seseorang memiliki agresivitas yang tinggi saat dewasa (Huesmann *et al.*, 2003). Agresi pada anak memiliki hubungan dengan perilaku negatif di masa depan seperti gangguan kecemasan, depresi, masalah akademik dan kenakalan remaja yang bahkan sampai mengarah pada perilaku kriminal (Tremblay, 2010); (Webster-Stratton, Jamila Reid, & Stoolmiller, 2008). Individu yang memiliki agresivitas tinggi cenderung memiliki kehangatan dan kepedulian yang rendah terhadap orang lain, mudah melampiaskan kemarahan, serta memiliki perasaan cemas dan tingkat depresi yang tinggi (Fung *et al.*, 2015). Data KPAI (2016) menunjukkan selama Januari-Juli 2016 terdapat 62 kasus kekerasan fisik, 23 kasus kekerasan psikis, dan 86 kasus kekerasan seksual, 41 kasus tawuran dan 93 kasus bully dengan anak sebagai pelaku. Puspitawati (2009) menemukan bahwa 40 persen siswa sekolah menengah pernah terlibat dalam perkelahian, merusak benda milik orang lain (34,5%), memukul orang sampai terluka (20,4%), memukul orang dengan senjata (12,3%) dan membawa benda tajam (13,0%). Beragam kasus yang terjadi menunjukkan bahwa perilaku agresivitas pada anak sudah mulai terlihat, dan jika tidak diantisipasi akan berlanjut pada perilaku kenakalan remaja bahkan tindakan kriminal. Mekanisme terjadinya agresivitas pada anak salah satunya dapat dijelaskan menggunakan teori pembelajaran sosial.

Teori Pembelajaran Sosial menjelaskan bahwa anak terlahir tidak memiliki performa agresif, dan performa ini diperoleh melalui pembelajaran. Individu melakukan proses belajar dengan mengamati perilaku orang lain pada kesehariannya. Anak belajar perilaku agresif dengan mengamati langsung melalui interaksi kesehariannya (*modelling*). Pembelajaran dihasilkan dari pengalaman langsung saat mengamati orang lain dan mengetahui konsekuensinya. Agresivitas berkembang melalui pembelajaran dengan pengamatan (*observational learning*), perilaku

yang didorong (*reinforced performance*), dan penentu struktural (*structural determinants*). Perilaku agresif diperoleh anak-anak dari model yang berperilaku agresif kemudian anak menerapkan dan melakukan perilaku tersebut. Perilaku ini dapat berkembang melampaui yang telah diamati oleh anak. Menurut Teori Pembelajaran Sosial perilaku agresif diaktifkan dengan adanya permusuhan (fisik dan verbal), dan ajakan intensif untuk berperilaku agresif. Akan tetapi, tidak setiap rangsangan ditanggapi dengan perilaku agresif karena masing-masing individu memiliki pengaturan diri (Bandura, 1978).

Kawabata dan Crick (2016); Hutapea (2010) menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki agresivitas yang berbeda. Secara umum, laki-laki lebih agresif daripada anak perempuan meskipun keduanya mempunyai bentuk yang berbeda. Agresi permusuhan ditemukan lebih tinggi pada anak perempuan, sementara agresivitas ditemukan lebih tinggi pada anak laki-laki. Individu yang memiliki agresivitas tinggi cenderung memiliki kehangatan dan kepedulian yang rendah terhadap orang lain, mudah melampiaskan kemarahan, serta memiliki perasaan cemas dan tingkat depresi yang tinggi (Fung *et al.*, 2015). Agresivitas pada anak dibentuk melalui pembelajaran yang dilakukan anak terhadap model yang ada di sekitarnya (Bandura, 1978).

Pembentukan perilaku anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku anak. Peran keluarga dalam pembentukan perilaku anak salah satunya dilakukan melalui pengasuhan. Pengasuhan merupakan proses mendidik dan merawat anak untuk membentuk anak tumbuh menjadi individu yang diharapkan keluarga dan masyarakat dimana dia berada (Hastuti, 2015). Yoshito *et al.* (2011) menyebutkan bahwa pengasuhan yang positif akan menurunkan tingkat agresivitas anak. Menurut Sanders *et al.* (2014) pengasuhan dapat diukur menggunakan dua domain meliputi praktek pengasuhan dan hubungan orang tua-anak. Pengasuhan dapat ditinjau dalam beberapa dimensi, meliputi konsistensi dalam pengasuhan, tindakan koersif dalam pengasuhan, dan dorongan positif. Eron *et al.* (1991) menyebutkan bahwa pola pengasuhan disiplin yang tidak konsisten, rendahnya kualitas pengasuhan orang tua terhadap anak, kekerasan dalam pengasuhan dan perilaku antisosial dalam keluarga merupakan

pengasuhan negatif dan memiliki pengaruh terhadap terbentuknya agresivitas pada anak. Beberapa kesalahan dalam pengasuhan diantaranya adalah orang tua tidak terlibat dalam pengasuhan, kontrol yang tidak seimbang dengan kehangatan, mengabaikan emosi anak, dan kekerasan dalam pengasuhan baik fisik maupun psikis (Hastuti 2015).

Berdasarkan Undang Undang Perlindungan Anak (UUPA) No. 17 Tahun 2016 kekerasan seksual terhadap anak dari tahun ke tahun semakin meningkat dan mengancam peran strategis anak sebagai generasi penerus masa depan bangsa dan negara, sehingga perlu memperberat sanksi pidana dan memberikan tindakan terhadap pelaku kekerasan seksual terhadap anak. Data yang dipublikasikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2016) selama Januari-Juli 2016 tercatat 84 kasus kekerasan fisik, 37 kasus kekerasan psikis, dan 120 kasus kekerasan seksual, 63 kasus penelantaran anak, dan 124 kasus penelantaran ekonomi (tidak dinafkahi), dengan anak sebagai korban.

Hubungan kekerasan dalam pengasuhan dengan perilaku beresiko pada anak, lebih kuat ditemukan pada anak dengan riwayat kekerasan secara berulang (Annerbäck *et al.*, 2012). Lee *et al.* (2013) melakukan penelitian agresivitas pada anak usia 5 tahun yang pada usia 3 tahun pernah mengalami kekerasan fisik oleh ayah dan ibunya. Penelitian tersebut menemukan bahwa anak yang sering menerima kekerasan fisik dalam pengasuhan dari orang tuanya akan memiliki agresivitas yang tinggi pada usia selanjutnya. Penelitian Morshed, Nirobe, dan Naz (2015) membuktikan bahwa tingginya penolakan ayah dan kekerasan yang dilakukan ibu akan meningkatkan agresivitas anak.

Pengasuhan orang tua salah satunya dipengaruhi oleh penyesuaian keluarga. Penyesuaian keluarga juga memiliki dampak yang besar terhadap perilaku anak, melalui proses pengasuhan. Penyesuaian keluarga terdiri atas penyesuaian orang tua (ibu), kerja sama orang tua dalam pengasuhan, dan hubungan keluarga (Sanders *et al.*, 2014). Penyesuaian orang tua yang rendah dalam mengontrol emosi cenderung meningkatkan agresivitas pada anak melalui proses pengasuhan (Nelson *et al.*, 2013). Ibu yang memiliki tingkat stres yang tinggi berhubungan dengan tingginya perilaku agresif anak pada

periode kehidupan selanjutnya (Dubois-Comtois *et al.*, 2013). Dadds & Powell (1991) menyebutkan bahwa kegagalan dalam penyesuaian pernikahan yang dialami oleh orang tua akan meningkatkan perilaku agresivitas, melalui proses pengasuhan. Meinck *et al.* (2015) menyatakan bahwa kegagalan pasangan dalam melakukan penyesuaian keluarga menjadi salah satu faktor resiko terjadinya kekerasan pada anak. Penelitian tentang agresivitas dan perilaku kenakalan pada anak usia sekolah dasar masih terbatas, namun perlu dilakukan mengingat tingginya agresivitas yang sampai pada perilaku kenakalan bahkan kriminal pada usia remaja. Penelitian ini menjadi perlu dilakukan sebagai tindakan preventif agresivitas dan kenakalan pada usia remaja

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk: 1) mengidentifikasi karakteristik anak dan keluarga, penyesuaian keluarga, pengasuhan, dan agresivitas pada anak usia sekolah; 2) menganalisis perbedaan penyesuaian keluarga, pengasuhan, dan agresivitas anak usia sekolah dasar pada anak laki-laki dan perempuan; 3) menganalisis pengaruh penyesuaian keluarga, pengasuhan, dan terhadap agresivitas pada anak usia sekolah. Adapun hipotesis penelitian ini terdiri dari: 1) penyesuaian keluarga berpengaruh langsung terhadap pengasuhan; 2) penyesuaian keluarga berpengaruh langsung terhadap kekerasan dalam pengasuhan; dan 3) jenis kelamin berpengaruh langsung terhadap agresivitas; 4) pengasuhan berpengaruh langsung terhadap agresivitas; 5) kekerasan dalam pengasuhan berpengaruh langsung terhadap agresivitas; 6) Penyesuaian keluarga berpengaruh tidak langsung terhadap agresivitas melalui pengasuhan; 7) penyesuaian keluarga berpengaruh tidak langsung terhadap agresivitas melalui kekerasan dalam pengasuhan.

METODE

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan desain *cross-sectional study* dengan metode survei. Keluarga dengan anak usia Sekolah Dasar menjadi populasi dalam penelitian ini. Contoh dalam penelitian ini adalah keluarga dengan anak usia kelas 4-5 Sekolah Dasar. Responden penelitian adalah ibu dan anak. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2017, di Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Penarikan contoh menggunakan *cluster random sampling* pada sekolah negeri di kecamatan Bogor Barat, untuk memilih dua

sekolah. Penelitian ini melibatkan 99 siswa kelas 4-5 Sekolah Dasar beserta ibunya.

Data primer terdiri dari karakteristik anak, karakteristik keluarga, penyesuaian keluarga, pengasuhan (meliputi pengasuhan positif dan negatif) dan agresivitas anak. Penelitian dengan menggunakan *self administrated* dengan bantuan kuesioner, dengan responden ibu dan anak Sekolah Dasar.

Penyesuaian keluarga diukur menggunakan modifikasi kuesioner *Parenting*, yang merupakan bagian dari kuesioner *Parenting and Family Adjustment Scales* (PAFAS; Sanders *et al.*, 2014). Kuesioner terdiri dari 12 pertanyaan yang mencakup tiga dimensi meliputi penyesuaian orang tua (5 pertanyaan), hubungan keluarga (4 pertanyaan) dan kerja sama dalam pengasuhan (3 pertanyaan). Jawaban diberi skor 1=sangat tidak sesuai, 2=tidak sesuai, 3=sesuai, 4= sangat sesuai. Kuesioner memiliki reliabilitas sebesar 0,774.

Pengasuhan positif diukur menggunakan modifikasi kuesioner *Family Adjustment*, yang merupakan bagian dari kuesioner *Parenting and Family Adjustment Scales* (PAFAS; Sanders *et al.*, 2014). Kuesioner terdiri dari 18 pertanyaan mencakup empat dimensi yang terdiri dari konsistensi dalam pengasuhan (5 pertanyaan), pengasuhan nonkoersif (5 pertanyaan), dorongan positif (3 pertanyaan), dan hubungan orang tua dan anak (5 pertanyaan). Jawaban diberi skor 1 = sangat tidak sesuai, 2=tidak sesuai, 3= sesuai, 4= sangat sesuai. Kuesioner memiliki reliabilitas sebesar 0,748.

Pengasuhan negatif diukur menggunakan modifikasi kuesioner *The parent-child conflict tactics scales* (CTS-PC) (Straus *et al.*, 1998). Kuesioner yang digunakan terdiri dari 25 pertanyaan yang berkaitan dengan kekerasan yang terjadi dalam pengasuhan. Kuesioner meliputi 4 dimensi yang terdiri dari agresi psikologis (5 pertanyaan), kekerasan fisik (13 pertanyaan), pengabaian (5 pertanyaan), dan kekerasan seksual (2 pertanyaan). Jawaban diberi skor 1 = tidak pernah, 2 = kadang-kadang, 3 = sering, 4 = selalu. Kuesioner memiliki reliabilitas sebesar 0,856.

Agresivitas diukur menggunakan kuesioner *The Aggression Questionnaire* (Buss & Perry, 1992). Kuesioner terdiri dari 29 pertanyaan yang meliputi agresi fisik (9 pertanyaan), agresi verbal (5 pertanyaan), kemarahan (7 pertanyaan), dan permusuhan (8 pertanyaan).

Jawaban diberi skor 1= tidak pernah sampai 4=selalu. Kuesioner memiliki reliabilitas sebesar 0,933.

Pengolahan data menggunakan *Microsoft Office Excel* dan *Statistical Package for Social Science (SPSS)* 16. Total perolehan skor yang didapat contoh, selanjutnya diubah dalam bentuk indeks untuk memenuhi ketentuan uji statistik. Indeks yang dibuat dalam penelitian ini berada dalam rentang 0-100. Analisis data yang digunakan adalah statistika deskriptif (jumlah, persentase, nilai rataan, standar deviasi), uji beda *t-test* (menganalisis perbedaan antara menurut jenis kelamin anak) dan *path analysis* (menganalisis) pengaruh langsung atau tidak langsung.

Tahapan pengujian analisis jalur adalah sebagai berikut :

a. Menentukan Hipotesis

H1 : X1 berpengaruh langsung terhadap X3

H2 : X1 berpengaruh langsung terhadap X4

H3 : X2 berpengaruh langsung terhadap X5

H4 : X3 berpengaruh langsung terhadap X5

H5 : X4 berpengaruh langsung terhadap X5

H6 : X1 berpengaruh langsung terhadap X5 melalui X2

H7 : X1 berpengaruh langsung terhadap X5 melalui X3

b. Menentukan model struktural. Dari hipotesis diatas dibuat beberapa model struktural sebagai berikut:

$$X3 = P X_{3,1}, X1$$

$$X4 = P X_{4,1}, X1$$

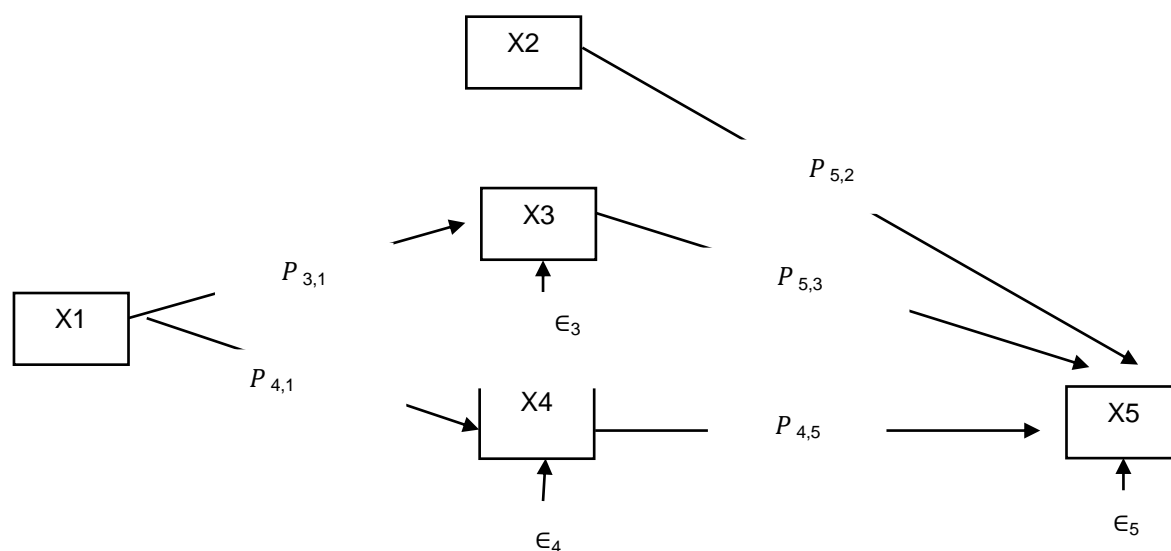
$$X5 = P X_{5,2}, X2 + P X_{5,3}, X3 + P X_{5,4}, X4$$

c. Kerangka pengujian analisis jalur pada Gambar 1.

HASIL

Karakteristik Keluarga

Penelitian ini melibatkan 99 orang anak yang terdiri dari 55 orang (56,0%) anak perempuan dan 44 orang (44,0%) laki-laki. Rata-rata usia anak perempuan 9,51 tahun dan anak laki-laki 9,57 tahun. Rata-rata usia keseluruhan adalah 9,54 tahun. Usia ibu berada pada rentang 20-51 tahun dengan rata-rata 35,75 tahun. Rata-rata pendidikan Ibu adalah 8,65 tahun. Aktivitas ibu terdiri dari 63,6 persen tidak bekerja dan 36,4 persen bekerja. Pendapatan keluarga berada pada rentang Rp450.000,00 hingga Rp4.000.000,00/ bulan, dengan rata-rata Rp1.280.000,00/bulan.



Keterangan : X1 : Penyesuaian Keluarga (Skor); X2 : Jenis Kelamin (0=Laki-laki,1= Perempuan); X3 : Pengasuhan Positif (Skor); X4 : Pengasuhan Negatif (Skor); X5 : Agresivitas; $P_{3,1}$: Pengaruh langsung X1 terhadap X3; $P_{4,1}$: Pengaruh langsung X1 terhadap X4; $P_{5,2}$: Pengaruh langsung X2 terhadap X3; $P_{5,3}$: Pengaruh langsung X3 terhadap X5; $P_{4,5}$: Pengaruh langsung X4 terhadap X5; ϵ : Galat

Gambar 1 Kerangka pengujian jalur

Penyesuaian Keluarga

Rataan indeks penyesuaian keluarga dalam penelitian ini adalah 73,40. Rataan indeks paling rendah terdapat pada dimensi penyesuaian orang tua, sedangkan paling tinggi terdapat pada dimensi hubungan keluarga. Penyesuaian keluarga pada anak laki-laki tidak berbeda signifikan dengan anak perempuan, tetapi pada dimensi kerja sama dalam pengasuhan ditemukan perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan. Kerja sama pengasuhan pada anak perempuan lebih baik dibandingkan dengan anak laki-laki.

Dimensi Penyesuaian Orang Tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata indeks penyesuaian orang tua adalah 65,93. Rataan indeks penyesuaian ibu memiliki capaian paling rendah dibandingkan dengan dimensi yang lainnya. Hal tersebut disebabkan 30,3 persen ibu merasa tertekan dan khawatir, dan 14,2 persen ibu masih merasa sedih dan tertekan. Hasil sebaran jawaban pada beberapa pertanyaan yang lain sudah cukup baik, diantaranya 79,8 persen ibu merasa bahagia, 72,8 persen ibu merasa puas dengan kehidupannya, dan 64,7 persen ibu bisa mengatasi masalah emosi ketika menjadi orang tua, meskipun dengan tingkatan yang berbeda.

Dimensi Hubungan Keluarga. Penelitian memperlihatkan rata-rata indeks hubungan keluarga pada keluarga adalah 80,64. Rataan dimensi hubungan anggota keluarga paling tinggi dibandingkan dengan dimensi yang lain. Hal ini disebabkan 85,8 persen ibu menyatakan bahwa anggota keluarga saling membantu satu sama lain dan 86,8 persen menyatakan bahwa anggota keluarganya berhubungan baik satu sama lain. Meskipun demikian, 10,1 persen ibu menyatakan anggota keluarganya saling beradu mulut dan 8,1 persen menyatakan keluarganya saling mengkritik dan menjatuhkan.

Dimensi Kerja sama Pengasuhan. Tabel 1 menunjukkan rata-rata indeks kerja sama pengasuhan pada keluarga adalah 73,85. Rataan dimensi kerja sama pengasuhan dapat dikategorikan sedang. Hal ini disebabkan 7,7 persen ibu dan pasangan bekerja sama dengan pasangannya dalam pengasuhan dan 85,9 persen ibu memiliki hubungan yang baik dengan pasangannya. Sementara itu, 27,3 persen ibu merasa tidak setuju dengan cara pasangannya mengasuh anak. Tabel 1 menunjukkan rata-rata indeks penyesuaian keluarga berdasarkan dimensi dan jenis kelamin.

Tabel 1 Rataan indeks penyesuaian keluarga berdasarkan dimensi dan jenis kelamin

Dimensi	Rata-rata±Std			p-value
	Laki-laki	Perempuan	Total	
Penyesuaian	62,60±	68,60±	65,93±	0,546
Orang tua	22,88	23,72	23,42	
Hubungan keluarga	80,68±	80,61±	80,64±	0,543
Kerjasama pengasuhan	16,44	18,70	17,65	
	72,22±	75,15±	73,85±	0,042**
	18,63	22,72	20,95	
Penyesuaian keluarga	72,29±	74,29±	73,40±	0,253
	14,23	17,27	15,94	

Keterangan: ** = signifikan pada selang kepercayaan (95%) ($\alpha = 0,05$)

Pengasuhan

Tabel 2 menunjukkan rata-rata indeks pengasuhan orang tua pada penelitian ini adalah 63,86. Hasil penelitian menunjukkan tidak ditemukannya perbedaan pengasuhan pada anak laki-laki dan perempuan. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan rata-rata indeks pengasuhan pada anak perempuan lebih besar dibandingkan dengan anak laki-laki. Rataan indeks paling tinggi terdapat pada dimensi hubungan antara anak dan pengasuh, sementara capaian paling rendah terdapat pada dimensi konsistensi dalam pengasuhan.

Dimensi Konsistensi. Hasil memperlihatkan dimensi ini memiliki nilai rata-rata indeks paling rendah dibandingkan dengan dimensi lainnya (55,69). Hal tersebut disebabkan dalam pengasuhan yang dilakukan orang tua menunjukkan bahwa 46,5 persen menyatakan jika anak tidak melakukan apa yang diperintahkan, maka akan menyerah dan melakukannya sendiri. Ketika anak melakukan perilaku yang buruk, 43,4 persen ibu akan menindaklanjuti dengan memberi konsekuensi (misalnya mengambil pergi mainan); 43,5 persen menindaklanjuti perilaku buruk anak dengan mengancam, tetapi tidak menindaklanjuti; 48,5 persen meminta anak berperilaku baik dengan cara yang sama setiap saat; dan 25,0 persen memberikan apa yang anak inginkan ketika anak dalam keadaan marah atau kesal.

Dimensi Dorongan. Tabel 2 memperlihatkan dorongan yang diberikan orang tua dalam proses pengasuhan sudah diberikan cukup baik oleh dengan rata-rata indeks 61,73. Hal ini disebabkan 25,2 persen memberikan anak hadiah atau kegiatan yang menyenangkan saat anak berperilaku baik. 76,8 persen memuji anak saat anak berperilaku baik dan

77,8 memberikan anak perhatian (misalnya pelukan, mengedipkan mata, tersenyum atau ciuman).

Dimensi Nonkoersif. Koersivitas dalam pengasuhan masih ditemukan dalam pengasuhan orang tua, hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai pengasuhan nonkoersif yang hanya mencapai 64,31. Hal ini disebabkan 51,5 persen marah saat anak melakukan perilaku yang buruk. 33,3 persen pernah membuat anak merasa tidak nyaman (merasa bersalah dan malu) ketika anak berperilaku buruk agar anak merasa jera untuk melakukannya kembali. 18,2 persen pernah memukul anak ketika anak melakukan perilaku yang buruk. 30,3 persen berdebat dengan anak tentang perilaku mereka. 12,1 persen merasa terganggu dengan kehadiran anaknya.

Dimensi Hubungan. Dalam penelitian ini hubungan diartikan hubungan antara orang tua dan anak yang memiliki capaian rata-rata paling tinggi dibandingkan dengan dimensi lainnya (72,86). Hal ini disebabkan 74,7 persen sering berbicara dengan anak dan 66,6 merasa senang saat memberikan pelukan, ciuman, dan dekapan kepada anak. 82,9 merasa bangga terhadap anaknya. 76,7 persen menikmati waktu yang dihabiskan untuk melakukan kegiatan bersama anak. 84,9 persen memiliki hubungan yang baik dengan anak mereka.

Kekerasan dalam Pengasuhan

Tabel 3 menunjukkan rata-rata pengasuhan negatif adalah 14,10, hal ini menunjukkan bahwa orang tua masih melakukan pengasuhan negatif dalam proses pengasuhan.

Tabel 2 Rataan indeks pengasuhan berdasarkan dimensi dan jenis kelamin

Dimensi	Rata-rata±Std			p-value
	Laki-laki	Perempuan	Total	
Konsistensi	53,33±	57,58±	55,69±	0,917
	20,58	20,62	20,61	
Dorongan	63,13±	60,61±	61,73±	0,453
	21,66	19,57	20,46	
Nonkoersif	60,61±	67,27±	64,31±	0,899
	17,36	16,93	17,36	
Hubungan	73,18±	72,61±	72,86±	0,644
	21,78	24,71	23,33	
Total Pengasuhan	62,50±	64,95±	63,86±	0,788
	11,07	10,85	10,96	

Tabel 3 Rataan indeks kekerasan dalam pengasuhan berdasarkan dimensi dan jenis kelamin

Dimensi	Rata-rata±Std			p-value
	Laki-laki	Perempuan	Total	
Agresi psikologis	20,76±15,50	22,67±21,49	21,82±18,99	0,121
Kekerasan fisik	9,62±9,54	12,63±12,26	11,29±11,18	0,249
Pengabaian	22,88±19,94	15,76±15,38	18,92±17,78	0,093*
Kekerasan seksual	1,14±4,25	0,91±3,82	1,01±3,99	0,557
Kekerasan	13,82±9,28	14,33±11,75	14,10±10,67	0,146

Keterangan : * =signifikan pada selang kepercayaan 90% ($\alpha = 0,1$)

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan kekerasan dalam pengasuhan antara anak laki-laki dan perempuan, tetapi pada dimensi pengabaian ditemukan perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan. Pengabaian pada anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan. Dimensi agresi psikologis memiliki rata-rata paling tinggi, sementara kekerasan seksual memiliki rata-rata paling rendah.

Dimensi Kekerasan Agresi Psikologi.

Dimensi ini merupakan kekerasan yang paling banyak dilakukan oleh orang tua dalam pengasuhan (21,82). Hal ini disebabkan 62,6 persen orang tua pernah mengancam akan memukul anak jika anak berbuat salah, tetapi tidak sampai melakukannya, 63,6 persen orang tua pernah berteriak pada anaknya, 41,4 persen orang tua pernah memaki anaknya, 30,3 persen anak pernah dikatai bodoh oleh orang tuanya, dan 29,2 persen orang tua pernah mengatakan akan mengusir anaknya dari rumah.

Dimensi Kekerasan Fisik.

Kekerasan fisik masih dilakukan oleh orang tua dalam proses pengasuhan (11,29). Hasil penelitian mengenai kekerasan fisik menunjukkan bahwa 32,6 persen orang tua pernah memukul anaknya pada bagian bawah tubuh dengan tangan kosong dan 44,4 persen memukul dengan ikat pinggang/sapu/ benda keras lainnya. Hasil lain juga menunjukkan bahwa 41,4 persen orang tua pernah menampar anaknya di bagian lengan, 19,2 persen anak pernah merasa diterlantarkan secara fisik oleh orang tuanya, 20,2 persen orang tua pernah mengguncangkan tubuh dan menampar wajah anaknya, 28,3 persen orang tua pernah

memukul bagian tubuh anak (selain bagian tubuh bawah) dengan menggunakan ikat pinggang/sapu/ benda keras lainnya, 14,1 persen orang tua pernah mendorong anaknya hingga terjatuh, 30,3 persen orang tua pernah memukul anaknya dengan keras dan memukul anak dengan berulang, 5,1 persen orang tua pernah mencekik anak, 4 persen orang tua pernah menyiram anaknya dengan air panas secara sengaja, dan 3,1 persen anak pernah diancam dengan pisau.

Dimensi Pengabaian. Rataan pengabaian pada 18,92. Hasil penelitian mengenai pengabaian yang dilakukan orang tua menunjukkan 38,4 persen orang tua pernah meninggalkan anaknya tanpa izin, 41,4 persen anak menyatakan bahwa orang tuanya tidak mampu menunjukkan rasa cinta, 40,4 persen orang tua pernah tidak memastikan anak mendapat makanan yang dibutuhkan, 32,3 persen orang tua pernah tidak memastikan anaknya mendapat pengobatan ketika sakit, dan 20,2 persen anak menyatakan bahwa mereka adalah masalah bagi orang tuanya.

Dimensi Kekerasan Seksual. Hasil penelitian mengenai kekerasan seksual menunjukkan bahwa 7,1 persen pernah mengalami sentuhan yang tidak diinginkan pada organ seksual, yang dilakukan oleh orang dewasa atau anak yang lebih tua dari mereka, atau dipaksa untuk melakukan sentuhan yang tidak dia inginkan pada orang dewasa atau anak yang lebih tua dari mereka (termasuk oleh anggota keluarga atau siapapun). Meskipun proporsinya sangat kecil yang juga terlihat dari capaian rata-rata indeks kekerasan seksual yang hanya 1,01; namun kejadian ini mengindikasikan bahwa perlindungan anak dari kekerasan seksual masih perlu ditingkatkan.

Agresivitas Anak

Tabel 4 menunjukkan tidak ditemukan adanya perbedaan agresivitas antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi pada dimensi kekerasan fisik ditemukan perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan. Rataan agresivitas fisik pada anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih agresif secara fisik dibandingkan dengan anak perempuan.

Tabel 4 Rataan indeks agresivitas anak berdasarkan dimensi dan jenis kelamin

Dimensi	Rata-rata±Std			P-value
	Laki-laki	Perempuan	Total	
Agresi fisik	28,70± 24,19	17,24±1 7,96	22,33± 21,61	0,006* *
Agresi verbal	35,00± 23,10	25,33±2 1,59	29,63± 22,68	0,855 0,737
Kemarah an	28,68± 19,79	20,61±1 9,80	24,19± 20,10	
Permusuhan	35,13± 21,81	27,73±2 0,30	31,02± 21,20	0,463
Total	31,56±	22,34±1	26,44±	0,277
Agresi	20,53	7,77	19,50	

Keterangan: ** =signifikan pada selang kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)

Dimensi Agresivitas Fisik. Dimensi ini memiliki rata-rata paling rendah dibandingkan dengan dimensi yang lain pada variabel agresivitas (22,33). Agresivitas fisik sudah muncul pada anak usia dasar dengan angka yang cukup besar. Hal ini ditunjukkan dengan 61,6 persen pernah menggunakan kekerasan untuk melindungi hak-hak mereka, 36,4 persen merusak barang yang ada disekitarnya ketika marah, 34,3 persen menyatakan mudah untuk memukul orang, 29,3 persen tidak segan mnegancam temannya untuk mendapatkan apa yang diinginkan, 31,3 persen menyatakan akan memukul temannya jika dibujuk oleh temannya, 39,4 persen menyatakan tidak merasa bersalah saat memukul orang lain, pernah memukul orang lain, 45,5 persen menyatakan akan membalas ketika mendapat pukulan, 43,3 persen pernah melakukan perkelahian fisik karena diprovokasi oleh teman, dan 41,4 persen menyatakan lebih sering terlibat perkelahian dibandingkan dengan teman-temannya.

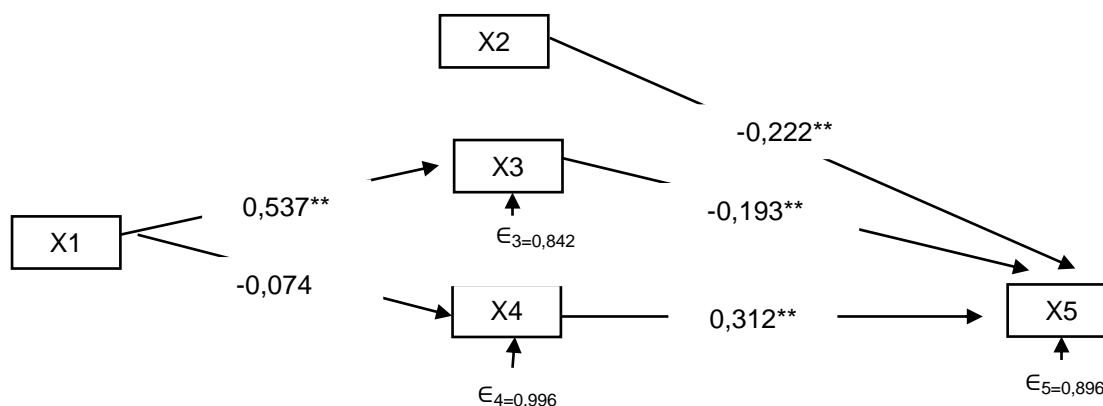
Dimensi Agresi Verbal. Hasil penelitian memperlihatkan nilai rata-rata indeks dimensi ini cukup tinggi (29,63). Berdasarkan jawaban contohanak, 63,6 persen menyatakan bahwa ketika mereka merasa tidak setuju dengan pendapat temannya maka mereka akan langsung mengutarakannya. Selain itu, 52,5 persen menyatakan tidak bisa menerima keputusan orang lain yang tidak setuju dengan mereka, 42,4 persen menunjukkan ketidaksukaanya terhadap orang yang menggangukannya dengan berkata kasar, 50,5 persen menyatakan sering bertengkar mulut dan tidak sependapat dengan teman-temannya, dan 41,4 persen menyatakan sering dikatai orang yang senang berdebat oleh temannya.

Dimensi Kemarahan. Rata-rata indeks agresi kemarahan pada anak di penelitian ini adalah 24,19. Hasil menunjukkan bahwa 52,5 persen anak dikatai oleh temannya sebagai orang yang mudah marah, 33,3 persen menyatakan bahwa dirinya orang yang mudah emosi, 51,5 persen mudah marah tetapi mudah reda dengan cepat, dan 44,6 persen merasa sulit mengendalikan emosi. Selain itu jufga ditemukan bahwa ketika anak dalam keadaan terpukul; 57,6 persen akan menunjukkan perasaannya pada orang lain. Sementara itu, ketika dalam keadaan marah; 36,4 persen anak marah dengan meledak-ledak dan 37,4 persen sering tiba-tiba marah tanpa alasan.

Dimensi Permusuhan. Tabel 4 menggambarkan rata-rata indeks dimensi permusuhan paling tinggi dibandingkan dengan dimensi yang lain pada variabel agresivitas (31,02). Berdasarkan jawaban anak ditemukan bahwa 55,6 persen anak sering merarasakan hal yang tidak menyenangkan, tanpa tahu sebabnya. Selain itu, 75,8 persen anak merasa bahwa orang lain yang berbuat baik pada mereka memiliki maksud tertentu, 46,5 persen curiga terhadap orang asing yang terlalu ramah, 40,4 persen merasa iri dengan orang lain, 43,4 persen biasa mengambil keputusan tanpa berfikir panjang terhadap akibatnya, 55,6 persen merasa ditertawakan teman-temannya saat tidak bersama-sama, 43,4 persen menyatakan bahwa orang lain selalu terlihat seperti menginginkan hal yang menguntungkan diri mereka saja, dan 55,6 persen merasa sering dibicarakan keburukannya oleh teman-temannya saat mereka tidak bersama.

Pengaruh Penyesuaian Keluarga, Pengasuhan terhadap Agresivitas Anak

Penelitian ini menganalisis variabel yang memengaruhi perilaku agresi, baik secara langsung maupun tidak langsung melakukan analisis jalur (*path analysis*). Pengujian analisis jalur digunakan untuk menentukan variabel-variabel yang memiliki pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung. Gambar 2 menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki nilai agresivitas lebih tinggi sebesar 0,222 dibandingkan dengan anak perempuan. Selanjutnya, pengasuhan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap agresivitas. Kenaikan 1 satuan nilai variabel pengasuhan positif akan menurunkan 0,193 satuan agresivitas.



Keterangan : X1 : Penyesuaian Keluarga (Skor); X2 : Jenis Kelamin (0=Laki-laki,1= Perempuan); X3 : Pengasuhan Positif (Skor) ; X4 : Pengasuhan Negatif (Skor); X5 : Agresivitas; P 3,1 : Pengaruh langsung X1 terhadap X3; P 4,1 : Pengaruh langsung X1 terhadap X4; P 5,2 : Pengaruh langsung X2 terhadap X6 ; P 5,3 : Pengaruh langsung X3 terhadap X6; P 5,4 : Pengaruh langsung X4 terhadap X6; €: Galat

Gambar 2 Hasil uji jalur

Sebaliknya, pengasuhan negatif memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel agresivitas. Selain itu, analisis jalur juga menemukan bahwa kenaikan 1 satuan nilai variabel kekerasan dalam pengasuhan akan meningkatkan 0,312 satuan agresivitas dan kenaikan 1 satuan nilai variabel penyesuaian keluarga akan meningkatkan 0,537 satuan agresivitas. Hasil analisis jalur juga menemukan adanya pengaruh tidak langsung terhadap agresivitas melalui pengasuhan positif.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa anak laki-laki memiliki nilai agresivitas yang lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan. Nilai perbedaan paling besar dan signifikan ditemukan pada dimensi agresi fisik. Berdasarkan uji pengaruh, jenis kelamin memiliki pengaruh langsung terhadap agresivitas. Penelitian ini menemukan bahwa anak laki-laki memiliki agresivitas lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nivette *et al.* (2014) yang menyatakan terdapat perbedaan perilaku agresif antara laki-laki dan perempuan pada usia sekolah, dimana perbedaan paling signifikan adalah pada agresi fisik. Perbedaan agresivitas pada laki-laki dan perempuan rendah pada agresi tidak langsung dan agresi verbal dan tinggi pada agresi fisik (Archer, 2004). Perbedaan agresi antara laki-laki dan perempuan dapat dijabarkan dengan pendekatan teori peran sosial (Eagly, 1997).

Berdasarkan Teori Peran Sosial, perbedaan perilaku agresi antara laki-laki dan perempuan didasarkan pada aspek budaya. Budaya patriarki khususnya memunculkan diferensiasi sosial peran gender dimana laki-laki diajarkan untuk menjadi agresif dan kompetitif sementara perempuan lebih diperkenalkan pada ranah aktivitas domestik dan sifat penyayang. Lingkungan yang memiliki ketidaksetaraan gender berpeluang untuk meningkatkan *gap* perbedaan agresivitas antara laki-laki dan perempuan. Wood dan Eagly (2002) menggunakan teori peran sosial untuk menjabarkan perbedaan agresi antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa rentang usia. Perbedaan agresivitas antara laki-laki dan perempuan pada usia sekolah dasar juga tergantung pada mekanisme pembelajaran, perbedaan perilaku agresivitas muncul pada awal sosialisasi perbedaan gender oleh orang tua maupun lingkungan sekolah, dimana orang tua memiliki peran paling besar dalam proses sosialisasi ini.

Hasil penelitian ini juga menemukan tidak adanya perbedaan penyesuaian keluarga pada anak laki-laki dan anak perempuan. Akan tetapi jika dilihat dimensinya, terdapat perbedaan signifikan pada dimensi kerja sama dalam pengasuhan antara orang tua anak perempuan dan orang tua anak laki-laki. Orang tua anak perempuan memiliki nilai kerja sama yang lebih baik dalam melaksanakan pengasuhan dibandingkan dengan anak laki-laki. Karakteristik anak dan orang tua memiliki kontribusi dalam membentuk kualitas kerja

sama dalam pengasuhan, salah satunya jenis kelamin anak. Hal ini disebabkan ayah memiliki keterlibatan lebih banyak pada pengasuhan anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan, sehingga seringkali terjadi perbedaan pandangan orang tua dalam pengasuhan pada anak laki-laki (Stright & Bales, 2003).

Penelitian ini tidak menemukan adanya perbedaan kekerasan dalam pengasuhan antara anak laki-laki dan perempuan, jika dilihat dari dimensinya, pengabaian pada laki-laki secara signifikan lebih besar daripada perempuan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Endendijk *et al.* (2016); Wood dan Eagly (2002) yang menyebutkan orang tua lebih banyak menggunakan strategi memberikan dukungan dan dorongan pada anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki. Sebaliknya orang tua menggunakan strategi kontrol psikologis dan pendisiplinan menggunakan kekerasan fisik lebih banyak pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan (Endendijk *et al.*, 2016; Wood & Eagly, 2002), sehingga tingkat pengabaian pada anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan.

Selain itu, temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa pengasuhan yang baik secara langsung menurunkan agresivitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Holtrop, McNeil Smith, dan Scott, (2015); Yoshito *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa praktek pengasuhan yang baik dapat menurunkan perilaku agresi pada anak. Adapun praktek pengasuhan yang dimaksud adalah monitoring, disiplin, penyelesaian masalah dan keterlibatan yang positif (Holtrop *et al.*, 2015), kemampuan dalam memberikan dorongan dan pengasuhan nonkoersif (Holtrop, McNeil Smith, & Scott, 2015; Bashir & Bashir, 2016; Sanders *et al.*, 2014). Smith *et al.* (2014); Sanders *et al.* (2014) menyatakan bahwa pengasuhan nonkoersifitas dalam pengasuhan meningkatkan kepuasan anak dan menghindarkan anak dari perilaku agresivitas.

Kekerasan dalam pengasuhan secara langsung memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas anak. Kekerasan dalam pengasuhan dijadikan respon atas perilaku negatif yang dimunculkan oleh anak atau menjadi strategi orang tua untuk mempromosikan perilaku yang baik, tetapi sebaliknya akan memunculkan anak yang

memberikan respon negatif dikarenakan rasa tidak nyaman. Kekerasan dalam pengasuhan dapat meningkatkan agresivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan negatif memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku agresivitas pada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Berlianti *et al.*, (2016); Maguire, (2015) yang menyatakan bahwa kekerasan yang ada dalam komunikasi dan interaksi anak dalam pengasuhan dapat meningkatkan agresivitas anak.

Selanjutnya, penyesuaian keluarga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap agresivitas anak melalui pengasuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Schoppe, Mangelsdorf, & Frosch, 2001; Gartstein & Fagot 2003; Anthony *et al.*, 2005) yang menyatakan bahwa penyesuaian keluarga yang baik dapat menurunkan agresivitas melalui pengasuhan. Permasalahan emosi yang dialami oleh pengasuh (rasa sedih, tertekan, marah) akan mendorong tindakan negatif saat melakukan proses pengasuhan. Sebaliknya, kepuasan hidup, perasaan bahagia akan memberikan dorongan positif dalam proses pengasuhan. Hubungan baik yang baik dengan keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga besar, mencerminkan hubungan antara orang tua dan anak dalam proses pengasuhan. Kerja sama yang baik dalam pengasuhan antar suami-istri membuat proses pengasuhan menjadi lebih efektif dan tujuan pengasuhan juga menjadi lebih mudah untuk dicapai (Schoppe, Mangelsdorf, & Frosch, 2001).

Anderson dan Bushman (2002) merangkum mekanisme perilaku agresi pada manusia. Mekanisme perilaku agresi terdiri dari input, proses dan output. Input perilaku agresi terdiri dari faktor individu dan situasi, proses terjadinya perilaku agresi dapat dijelaskan melalui proses kognitif, afeksi dan keinginan, sedangkan outputnya adalah perilaku agresi. Dalam penelitian ini salah satu faktor yang menjadi input perilaku agresi adalah jenis kelamin (faktor individu). Selain faktor individu, input perilaku agresi dapat berasal dari faktor lingkungan antara lain rendahnya kualitas penyesuaian keluarga, pengasuhan yang negatif, dan kekerasan dalam pengasuhan.

Mekanisme (proses) pengaruh dari perilaku agresi dapat dijelaskan melalui Teori Pembelajaran Sosial. Menurut teori pembelajaran sosial seseorang tidak dilahirkan

dengan performa agresif, akan tetapi perilaku agresif diperoleh melalui pembelajaran. Pengamatan individu terhadap perilaku orang lain pada kesehariannya, menjadi bahan dalam proses pembelajaran. Anak belajar perilaku agresif dengan mengamati langsung melalui interaksi kesehariannya (*modeling*). Pembelajaran dihasilkan dari pengalaman langsung saat mengamati orang lain dan mengetahui konsekuensinya. Pola perilaku bisa dibentuk melalui akuisisi pembelajaran observasional (Bandura, 1978). Menurut teori sosial learning perilaku agresif diaktifkan dengan adanya permusuhan (fisik dan verbal), dan ajakan intensif untuk berperilaku agresif, akan tetapi tidak seriap rangsangan ditanggapi dengan perilaku agresif karena masing-masing individu memiliki pengaturan diri. Perilaku agresif yang sudah aktif dapat disalurkan karena adanya dorongan seperti penghargaan dan hukuman (Bandura, 1978).

SIMPULAN DAN SARAN

Penyesuaian keluarga pada anak laki-laki tidak berbeda signifikan dengan anak perempuan, tetapi pada dimensi kerja sama orang tua, orang tua anak perempuan lebih baik dari anak laki-laki. Hasil penelitian ini tidak menemukan adanya perbedaan pengasuhan antara anak laki-laki dan perempuan dan perbedaan kekerasan dalam pengasuhan antara anak laki-laki dan perempuan. Akan tetapi pada dimensi pengabaian, laki-laki lebih diabaikan dibandingkan dengan anak perempuan. Agresivitas anak secara langsung dibentuk oleh kekerasan yang dilakukan orang tua dalam pengasuhan dan rendahnya kualitas pengasuhan. Anak laki-laki memiliki peluang agresivitas lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan. Selain itu, secara tidak langsung agresivitas dibentuk oleh rendahnya kualitas penyesuaian keluarga dan pendidikan ibu.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kekerasan dalam pengasuhan secara langsung memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas anak maka diharapkan orang tua dapat menghilangkan kekerasan (baik fisik maupun nonfisik) dalam strategi pengasuhan. Pengasuhan secara langsung dapat menurunkan agresivitas, sehingga disarankan orang tua dapat meningkatkan kualitas pengasuhan dengan meningkatkan konsistensi dalam pengasuhan, memberikan dorongan positif untuk menumbuhkan perilaku baik pada anak, dengan memberikan kasih sayang,

pujian atau hadiah dan menjalin hubungan yang baik secara timbal balik antara orang tua dan anak. Penyesuaian keluarga secara tidak langsung memengaruhi agresivitas anak melalui pengasuhan. Oleh karenanya, orang tua diharapkan dapat meningkatkan kualitas penyesuaian keluarga dengan manajemen stress, menjalin kerja sama yang baik antara suami-istri, dan menjalin hubungan baik dengan anggota keluarga. Bagi instansi pemerintah, berdasarkan hasil penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan penyuluhan tentang strategi pengasuhan tanpa kekerasan untuk orang tua, baik melalui institusi sekolah atau ke forum masyarakat. Selain itu juga perlu ditingkatkan sosialisasi dampak kekerasan serta peraturan pemerintah tentang larangan serta sanksi terhadap tindak kekerasan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan ayah dalam wawancara dan melakukan kajian yang berhubungan dengan penyesuaian keluarga, pengasuhan, dan kekerasan dari pihak ayah. Selanjutnya dilakukan analisis perbedaan antara ayah dan ibu dalam melakukan penyesuaian keluarga, pengasuhan, dan kekerasan dalam pengasuhan, sehingga faktor-faktor yang memengaruhi agresivitas dari faktor orang tua dapat dijelaskan lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Annerbäck, E. M., Sahlqvist, L., Svedin, C. G., Wingren, G., & Gustafsson, P. A. (2012). Child physical abuse and concurrence of other types of child abuse in Sweden—Associations with health and risk behaviors. *Child abuse & neglect*, 36(7-8), 585-595.
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). Human aggression. *Annual review of psychology*, 53(14), 296-323
- Anthony, L. G., Anthony, B. J., Glanville, D. N., Naiman, D. Q., Waanders, C., & Shaffer, S. (2005). The relationships between parenting stress, parenting behaviour and preschoolers' social competence and behaviour problems in the classroom. *Infant and Child Development: An International Journal of Research and Practice*, 14(2), 133-154.
- Archer, J. (2004). Sex differences in aggression in real-world settings: A meta-analytic review. *Review of general Psychology*, 8(4), 291.

- Bandura, A. (1978). Social learning theory of aggression. *Journal of communication*, 28(3), 12-29.
- Bashir, L., & Bashir, H. (2016). A Study on Parental Encouragement Among Adolescents. *Education*, 5(4).
- Berlianti, D., Vitalaya, A., Hastuti, D., Sarwoprasojdo, S., & Krisnatuti, D. (2017). Ada apa dengan komunikasi orang tua-remaja?: pengaruhnya terhadap agresivitas remaja pada sesama. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 9(3), 183-194. ISSN 1907 6037
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of personality and social psychology*, 63(3), 452.
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting*. Californis (US): Mayfield Publishing Company.
- Dadds, M. R., & Powell, M. B. (1991). The relationship of interparental conflict and global marital adjustment to aggression, anxiety, and immaturity in aggressive and nonclinic children. *Journal of abnormal child psychology*, 19(5), 553-567.
- Dubois-Comtois, K., Moss, E., Cyr, C., & Pascuzzo, K. (2013). Behavior problems in middle childhood: The predictive role of maternal distress, child attachment, and mother-child interactions. *Journal of abnormal child psychology*, 41(8), 1311-1324. 10.1007/s10802-013-9764-6
- Eagly, A. H. (1997). Sex differences in social behavior: comparing social role theory and evolutionary psychology. *American Psychologist*, 52(12), 1380-1383. [10.1037/0003066X.52.12.1380.b](https://doi.org/10.1037/0003066X.52.12.1380.b)
- Endendijk, J. J., Groeneveld, M. G., Bakermans-Kranenburg, M. J., & Mesman, J. (2016). Gender-differentiated parenting revisited: Meta-analysis reveals very few differences in parental control of boys and girls. *PLoS One*, 11(7), e0159193. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0159193>
- Eron, L. D., Huesmann, L. R., & Zelli, A. (1991). The role of parental variables in the learning of aggression. *The development and treatment of childhood aggression*, 169-188.
- Fung, A. L., Gerstein, L. H., Chan, Y., & Engebretson, J. (2015). Relationship of aggression to anxiety, depression, anger, and empathy in Hong Kong. *Journal of Child and Family Studies*, 24(3), 821-831.
- Gartstein, M. A., & Fagot, B. I. (2003). Parental depression, parenting and family adjustment, and child effortful control: Explaining externalizing behaviors for preschool children. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 24(2), 143-177.
- Hastuti, D. (2015) *Pengasuhan: Teori, Prinsip, dan Aplikasinya di Indonesia*. Bogor (ID): IPB Press.
- Holtrop, K., McNeil Smith, S., & Scott, J. C. (2015). Associations between positive parenting practices and child externalizing behavior in underserved Latino immigrant families. *Family process*, 54(2), 359-375.
- Huesmann, L. R., Moise-Titus, J., Podolski, C. L., & Eron, L. D. (2003). Longitudinal relations between children's exposure to TV violence and their aggressive and violent behavior in young adulthood: 1977-1992. *Developmental psychology*, 39(2), 201-221.
- Kawabata, Y., & Crick, N. R. (2016). Differential associations between maternal and paternal parenting and physical and relational aggression. *Asian Journal of Social Psychology*, 19(3), 254-263.
- Komisi Pelindungan Anak Indonesia [KPAI]. 2016. Tabulasi data kasus per-tahun: rincian data kasus berdasarkan kluster perlindungan [Internet]. Diakses pada : <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-kluster-perindungan-anak-2011-2016>
- Lee, S. J., Taylor, C. A., Altschul, I., & Rice, J. C. (2013). Parental spanking and subsequent risk for child aggression in father-involved families of young children. *Children and youth services review*, 35(9), 1476-1485.
- Maguire, S. A., Williams, B., Naughton, A. M., Cowley, L. E., Tempest, V., Mann, M. K., ... & Kemp, A. M. (2015). A systematic review of the emotional, behavioural and cognitive features exhibited by school-aged children experiencing neglect or

- emotional abuse. *Child: care, health and development*, 41(5), 641-653.
- Meinck, F., Cluver, L. D., Boyes, M. E., & Ndhlovu, L. D. (2015). Risk and protective factors for physical and emotional abuse victimisation amongst vulnerable children in South Africa. *Child Abuse Review*, 24(3), 182-197.
- Morshed, M. U. I., Nirobe, N. N., Naz, H. (2015). A study of parental acceptance-rejection and aggression towards parents of adolescence. *Universal Journal of Psychology*, 3(IV), 132-135.
- Nelson, D. A., Yang, C., Coyne, S. M., Olsen, J. A., & Hart, C. H. (2013). Parental psychological control dimensions: Connections with Russian preschoolers' physical and relational aggression. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 34(1), 1-8.
- Nivette, A. E., Eisner, M., Malti, T., & Ribeaud, D. (2014). Sex differences in aggression among children of low and high gender inequality backgrounds: A comparison of gender role and sexual selection theories. *Aggressive behavior*, 40(5), 451-464.
- Puspitawati, H. (2009). *Kenakalan Pelajar Dipengaruhi Oleh Sistem Sekolah Dan Keluarga*. Bogor (ID): IPB Press.
- Sanders, M. R., Morawska, A., Haslam, D. M., Filus, A., & Fletcher, R. (2014). Parenting and Family Adjustment Scales (PAFAS): validation of a brief parent-report measure for use in assessment of parenting skills and family relationships. *Child Psychiatry & Human Development*, 45(3), 255-272.
- Schoppe, S. J., Mangelsdorf, S. C., & Frosch, C. A. (2001). Coparenting, family process, and family structure: Implications for preschoolers' externalizing behavior problems. *Journal of Family Psychology*, 15(3), 526-545.
- Smith, J. D., Dishion, T. J., Shaw, D. S., Wilson, M. N., Winter, C. C., & Patterson, G. R. (2014). Coercive family process and early-onset conduct problems from age 2 to school entry. *Development and psychopathology*, 26(4pt1), 917-932.
- Straus, M. A., Hamby, S. L., Finkelhor, D., Moore, D. W., & Runyan, D. (1998). Identification of child maltreatment with the Parent-Child Conflict Tactics Scales: Development and psychometric data for a national sample of American parents. *Child abuse & neglect*, 22(4), 249-270.
- Stright, A. D., & Bales, S. S. (2003). Coparenting quality: Contributions of child and parent characteristics. *Family Relations*, 52(3), 232-240.
- Tremblay, R. E. (2010). Developmental origins of disruptive behaviour problems: the 'original sin' hypothesis, epigenetics and their consequences for prevention. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 51(4), 341-367.
- Webster-Stratton, C., Jamila Reid, M., & Stoolmiller, M. (2008). Preventing conduct problems and improving school readiness: evaluation of the incredible years teacher and child training programs in high-risk schools. *Journal of child psychology and psychiatry*, 49(5), 471-488.
- Wood, W., & Eagly, A. H. (2002). A cross-cultural analysis of the behavior of women and men: implications for the origins of sex differences. *Psychological bulletin*, 128(5), 699-727.
- Yoshito, K., Lenneke, R. A., WanLing, A. H., Van T. M., (2011). Maternal and paternal parenting styles associated with relational aggression in children and adolescents: a conceptual analysis and meta-analytic review. *Developmental Review* 31(2014), 240-278.